

**STRATEGI GURU DALAM MENGENGEMBAKANGKAN KEMANDIRIAN ANAK PADA
KELOMPOK B1 DI TK ISLAM TERPADU SALSABILA AL-MUTHI'IN
YOGYAKARTA 2022/2023**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:

Saffira

18104030078

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Saffira

NIM : 18104030078

Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini saya berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera diajukan/dimunaqosyahkan. Atas segala perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb

Yogyakarta, 15 September 2023

Pembimbing

Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd

NIP.19730709 200801

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamualaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saffira
NIM : 18104030078
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul: **Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta** adalah asli hasil karya atau penulisan saya sendiri bukan plagiasi dari hasil orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 September 2023

Yang menyatakan,



Saffira

NIM 18104030078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PERPUSTAKAAN

Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 548635 Fax(0274) 552231
Email. Lib@uin-suka.ac.id Yogyakarta

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-014/Un.02/L1/TU.00/09/2023

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:


Nama : Saffira
NIM : 18104030078
Program Studi/Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

telah mengikuti *User Education* yang diadakan oleh UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 September 2023

an. Kepala
Kour Administrasi,


Ismiyati, S.Pd.
NIP. 198104262015032001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saffira
NIM : 18104030078
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya. Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran ridha Allah swt.

Yogyakarta, 15 September 2023

Yang menyatakan,



Saffira
NIM 18104030078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3618/Un.02/DT/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK PADA KELOMPOK B1 DI TK ISLAM TERPADU SALSABILA AL-MUTHIIN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAFFIRA
Nomor Induk Mahasiswa : 18104030078
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Oktober 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Siti Zubaedah, S.Ag.,M.Pd
SIGNED

Valid ID: 657fffd7d929b



Penguji I

Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 657fbf18b78f6



Penguji II

Fahrunnisa, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 657d1f4a29862



Yogyakarta, 20 Oktober 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6580029a70679

MOTTO

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 5-6).¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, 2019, Surat Al-Insyirah, Ayat 5-6.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi’in Yogyakarta”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat muslim yang patut dijadikan penyemangat hidup.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M. A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan selama peneliti menjadi mahasiswa.
3. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I.,M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan motivasi selama peneliti menempuh studi selama ini.

4. Ibu Lailatu Rohmah, S.Pd.I.,M.S.I selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan peneliti selama studi.
5. Ibu Siti Zubaedah, S.Ag.,M.Pd `selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta penuh kesabaran dan tanggung jawab dalam membimbing peneliti selama penyusunan skripsi.
6. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ibu Nur Varidatul, S Pd.I, selaku Kepala Sekolah TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta, Ibu Dwi Rahmawati Adan, S.Pd selaku guru kelas kelompok B yang telah memberikan izin kepada peneliti melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
8. Kepada orangtua peneliti yang selalu memberikan semangat dan mendoakan anaknya agar selalu di mudahkan dalam penelitian menyelesaikan penulisan skripsi.
9. Kepada teman-teman tercinta: Fazlur Fauzan Ahmad Mutiara Farida Fasha, Shella Nadya, Diffa Mayscaa, Lubna zharifah, Febby Rizkaa, Aisyil, Antika Nur dan SISUKAHAWA yang selalu menanyakan “kapan lulus” sebagai motivasi peneliti untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi.

10. Kepada diri sendiri, karena sudah berjuang sampai akhir, tidak menyerah dan berhenti ditengah jalan.

Yogyakarta, 15 September 2023

Yang menyatakan



Saffira

NIM 18104030078



ABSTRAK

Saffira, “*Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi’in Yogyakarta*”. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak-anak kelompok B1 yang memiliki kemandirian yang baik, hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam membentuk strategi kemandirian pada kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi’in Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini kepala sekolah, guru dan murid kelompok B1 yang berusia 5-6 tahun berjumlah 29 murid. Teknik pengumpulan data keseluruhannya menggunakan teknik wawancara. Teknik analisis data menganut teori Miles dan Huberman yaitu (1) Kondensasi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data.

Hasil dari penelitian: (1) Strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak pada kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi’in diantaranya: membuat peta konsep pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, guru memberikan stimulus, guru memberikan perilaku pembiasaan, guru memberikan apresiasi. (2) Bentuk kemandirian pada kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi’in diantaranya: kemandirian emosi, kemandirian intelektual, kemandirian sosial (3) Faktor pendukung guru dalam mengembangkan kemandirian anak ialah pola asuh orang tua, sistem pendidikan, sistem masyarakat. Sedangkan, faktor penghambatnya ialah: pola asuh orang tua yang *overprotective*, lepas kontrol, keras, gamang dan pilih kasih.

Kata kunci: Strategi guru, perkembangan, kemandirian anak.

DAFTAR ISI

LAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kajian Teori.....	12
1. Strategi Guru	12
2. Kemandirian Anak Usia Dini.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II METODOLOGI PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Kehadiran Peneliti	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
D. Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Analisis Data.....	38
G. Teknik Keabsahan Data.....	40
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	42
A. Gambaran Umum TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi' in Yogyakarta .	42

B. Deskripsi Data	44
a. Memberikan Pemahaman dan contoh positif pada diri anak	45
b. Strategi pemilihan metode dalam menanamkan kemandirian pada anak.....	46
c. Membiasakan anak untuk rapi dalam menanamkan kemandirian pada anak.....	48
d. Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak.....	50
e. Memberi anak pilihan sesuai dengan minatnya	50
f. Membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama.....	51
g. Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan	51
BAB IV PEMBAHASAN.....	56
A. Analisis Data.....	56
1. Bentuk kemandirian anak pada kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.....	59
2. Karakter Kemandirian Di Kelompok B1 TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta	61
1. Faktor pendukung kemandirian anak kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.....	66
2. Faktor penghambat kemandirian anak kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.....	67
BAB V.....	70
PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
d. Saran	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Pemberian Motivasi dan Arahan Pembelajaran	46
Gambar 3. 2 Pembiasaan Anak Hidup Rapi	50
Gambar 3. 3 Aktifitas Peserta Didik Ketika Jam Bermain.....	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan salah satu hal yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini untuk melatih anak dalam memecahkan masalah. Dengan kemandirian, anak akan belajar bagaimana ia bertanggungjawab pada tugasnya. Anak yang memiliki sikap mandiri dalam berpikir dan bersikap, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.²

Aspek kemandirian wajib dimiliki oleh setiap anak yang berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang. Tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitas anak.

Karakteristik kemandirian anak pada usia 5-6 tahun di antaranya anak dapat makan dan minum sendiri, anak mampu memakai pakaian dan

² Eka Setiawati dan Munda Sari., "Kemandirian Anak Usia 5 - 6 Tahun Jurnal Buah Hati 6 No.1", (2019), hal.47.

sepatu sendiri, anak mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci tangan, menyisir rambut, sikat gigi, anak mampu menggunakan toilet dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, melukis, mewarnai. Kemandirian anak usia dini dapat ditumbuhkan dengan memberikan anak memiliki pilihan dan mengungkapkan pilihannya sejak dini. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari hal-hal yang sederhana hingga mengurus dirinya sendiri dan juga anak sudah mulai belajar untuk memahami kebutuhan dirinya sendiri.³

Dalam membentuk kemandirian anak memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya. Tercapainya kemandirian seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya orang tua, pendidik, guru di sekolah dan lingkungan yang di hadapi anak.

Menurut Santrock adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini yaitu, lingkungan, pola asuh, pendidikan (guru), interaksi sosial, dan inteligensi. Dari beberapa faktor tersebut guru memiliki pengaruh yang besar dalam tercapainya kemandirian anak. Oleh karena itu, strategi yang guru lakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan kewajiban

³ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini, Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*(Jakarta: Gaung Press, 2019), hal.59.

seorang guru dalam mengoptimalkan kemandirian anak harus dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh demi terwujudnya peserta didik yang mempunyai pribadi yang mandiri.⁴

Menurut Yamin dan Sanan, strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini adalah guru sebagai penanggung jawab kegiatan di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya.⁵ Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar, dan mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar di dalam kelas mau pun di luar kelas. Menurut Ratri Sunar Astuti, pada prinsipnya mengembangkan kemandirian pada anak adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak, maka anak akan semakin terampil mengembangkan keterampilannya sehingga lebih percaya diri.

Dalam penelitian Aida Faizur Rahma mengatakan bahwa strategi guru mampu meningkatkan kemandirian anak dengan memberikan contoh, sering membimbing, melalui pembiasaan secara berulang-ulang, metode

⁴ Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, dan Ernawulan Syaodih, "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua," *Jurnal Edukid* 16 No.2,(2020),hal.12.

⁵ M.Thamrin, dan Sutarmanto, "Upaya Guru Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol 4 No. 8, (2015), hal.9.

bermain Bersama, kerja sama orang tua dan guru.⁶ Hal ini senada dengan penelitian oleh Amanah Rahma Ningtyas yang menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode bercerita. Pada kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak berkembang baik didukung oleh strategi guru. Hal ini, ditunjukkan ketika anak dapat mengembalikan alat mainan sendiri, memakai pakaian sendiri, dan mengikuti pembelajaran sesuai dengan aturan guru.⁷ Pada observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta, peneliti melihat kemandirian anak pada kelompok B1 sudah berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat mulai dari kegiatan penyambutan anak yang menunjukkan mereka membawa tas sendiri dari gerbang sekolah sampai ke dalam kelas tanpa didampingi orang tua. Selain itu, anak juga dapat memakai dan melepaskan sepatu sendiri dan meletakkannya ke rak sepatu serta meletakkan tas sesuai dengan loker yang sudah diberi nama masing-masing anak.

Dalam kegiatan pembelajaran, anak juga dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib sesuai panduan dari guru dan dapat menyelesaikan tugas sendiri dengan baik. Mereka dapat merapikan sendiri alat tulis yang sudah dipakai untuk dimasukkan kembali ke dalam tas. Pada

⁶ Aida Faizur Rahma "Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Tunas Pertiwi Josari Jenis Ponorogo "Skripsi (Ponorogo : IAIN Ponorogo 2018).

⁷ Amanah Rahma Ningtyas "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun "Skripsi (Bengkulu: IAIN Bengkulu:2022).

kegiatan bermain, anak dibiarkan oleh guru untuk mengekspresikan imajinasinya melalui media-media yang ada di kelas, seperti lego dan puzzle. Setelah kegiatan bermain selesai, mereka dapat merapikan kembali media yang mereka gunakan ke dalam kotak yang sudah disediakan. Tak hanya dalam kegiatan pembelajaran dan bermain, pada jam istirahat anak dapat menyelesaikan tahapan-tahapan, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membaca doa sebelum dan sesudah makan, mengantri mengambil makanan sendiri dan meletakkan piring ke dalam ember setelah selesai makan tanpa didampingi guru. Saat memasuki waktu salat zuhur, anak dapat menuju tempat wudu dan melakukannya sendiri serta memakai perlengkapan salat tanpa dibantu oleh guru. Kemudian mereka berganti pakaian sendiri untuk mempersiapkan jam tidur siang. Kemandirian mereka juga dilihat ketika mereka ingin buang air kecil sebab mereka dapat melakukannya sendiri tanpa didampingi guru.

Berdasarkan uraian diatas, kemandirian pada kelompok B1 tidak dapat berkembang baik secara sendiri tanpa adanya stimulasi yang diberikan oleh guru. Ibu Dwi, selaku walikelas pada kelompok B1 menuturkan jika kemandirian mereka pada saat memasuki semester awal belum berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan, pada saat itu masih dalam peralihan dari kelompok A. Hal ini, dibuktikan dengan masih adanya anak yang harus didampingi oleh orang tua pada saat proses pembelajaran, bahkan ada anak yang belum bisa memakai sepatu sendiri dan belum bisa melakukan toilet training sendiri. Hal ini membuat Ibu Dwi selaku walikelas pada kelompok

B1 merasa prihatin, sehingga perlu dibentuk strategi dalam mengembangkan kemandirian anak pada kelompok B1 agar anak-anak dapat memenuhi segala karakteristik kemandirian pada rentang usianya guna mempersiapkan mereka menuju jenjang pendidikan selanjutnya.

Untuk itu, peneliti ingin memaparkan tentang pembiasaan dan strategi yang dilakukan guru sehingga kemampuan kemandirian anak pada TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta berkembang dengan baik. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak pada kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta?
2. Bagaimana perkembangan kemandirian pada anak kelompok B1 di TK islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengembangkan kemandirian pada kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dimaksud untuk menjawab dan mengungkapkan permasalahan yang penulis teliti, di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak pada kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta
2. Untuk mengetahui perkembangan kemandirian pada anak kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengembangkan kemandirian anak kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta



D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan penggunaan informasi dari hasil penelitian yang akan diteliti dan didapat, diantaranya sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Penelitian ini teoritik dapat mengetahui strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu kemandirian anak usia dini, khususnya tentang strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak Kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Muthi'in Yogyakarta.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan kajian untuk memimpin yang lebih baik dalam membawa lembaga menjadi sekolah yang berhasil dalam menciptakan peserta didik yang memiliki kemandirian yang baik.

b. Bagi Guru

Sebagai kajian guru agar lebih bisa bekerja sama dengan kepala sekolah dan saling membantu dalam mendidik, mengajar, serta membimbing siswa yang lebih baik

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia dini sebagai rujukan. Untuk menghindari plagiasi dalam penelitian, maka penulis melakukan kajian pustaka sebelumnya, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh *Aida Faizatur Rahma* dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Di KB Tunas Pertiwi Josari Jetis Ponorogo”. Hasil penelitian yang terdapat pada skripsi tersebut menunjukkan strategi guru dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini di KB Tunas Pertiwi Josari Jetis Ponorogo adalah guru memberikan contoh serta membimbing melalui pembiasaan secara berulang-ulang, metode bermain sambil belajar, kerjasama guru dan orang tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak di KB Tunas Pertiwi Josari Jetis adalah faktor orang tua dan faktor lingkungan. Capaian perkembangan kemandirian anak usia dini di KB Tunas Pertiwi Josari Jetis sudah masuk kategori sesuai harapan. Tetapi masih terdapat beberapa anak kemandiriannya pada kategori mulai berkembang⁸. Persamaan penelitian Aida Faizatur Rahma dengan peneliti ialah sama sama meneliti strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Perbedaannya pada rentang usia, Aida Faizatur Rahma

⁸ Aida Faizatur Rahma, “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Di KB Tunas Pertiwi Josari Jetis Ponorogo” Skripsi (Ponorogo : IAIN Ponorogo 2018).

meneliti kemandirian anak pada kelompok bermain usia 3-4 tahun. Sedangkan, peneliti meneliti anak usia dini rentang usia 5-6 tahun.

Kedua, Jurnal Penelitian yang ditulis oleh *Rika Sa'diyah* dengan judul “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”. Hasil penelitian Rika Sa'diyah menunjukkan secara praktis kemandirian merupakan kemampuan anak dalam berpikir dan bersikap dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.⁹ Persamaan penelitian Rika Sa'diyah dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti kemandirian anak menggunakan metode kualitatif serta guru sebagai subjek penelitian. Sedangkan, perbedaan penelitian Rika Sa'diyah dengan peneliti yaitu pada metode pengumpulan data, pada penelitian Rika Sa'diyah menggunakan studi pustaka sedangkan pada penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Selain itu, perbedaan pada fokus penelitian terdahulu meneliti pentingnya melatih kemandirian anak sedangkan fokus penelitian ini pada strategi guru mengembangkan kemandirian anak.

Ketiga, Jurnal ilmiah yang ditulis oleh *Anggun Kumayang Sari dan Anni Suprapti* dengan judul “Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia”. Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan oleh pendidik/guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus Hiporbia Kecamatan

⁹Rika sadiyah, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”, *Jurnal Kominikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam 16 No.1*, (2017), hal.32.

Ratu Samban Kota Bengkulu hasilnya adalah upaya pencegahan (preventif) lebih besar (66%) dari pada upaya pengembangan (29%) dan upaya penyembuhan (kuratif) (5%).¹⁰ Persamaan dari penelitian Anggun Kumayang Sari dan Anni Suprapti dengan peneliti adalah keduanya membahas kemandirian anak. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian Anggun Kumayang Sari dan Anni Suprapti menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mendapat data secara faktual dan akurat. Sedangkan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh *Helfran F Sipayung* dengan judul “Strategi Komunikasi Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Sekolah Alam Bukit Hijau Medan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini adalah dengan menggunakan pendekatan personal, juga menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal yang seimbang dan ditemukan kemandirian yang terbentuk pada anak usia dini di sekolah alam bukit hijau Medan. Persamaan penelitian *Helfran F Sipayung* dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih mendeskripsikan tentang strategi komunikasi yang dilakukan guru.

¹⁰ Anggun Kumayang Sari, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti, “Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia,” *Jurnal Ilmiah Potensia* 1 No. 1,(2016),hal. 4.

F. Kajian Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah di tentukan ¹¹ Strategi merupakan upaya guru didalam kegiatan guna pencapaian tujuan serta sasaran yang sudah ditetapkan. Strategi dilaksanakan berdasarkan penerapan beragam cara sistem yang dikerjakan guna memudahkan prosesi belajar mengajar yang dilaksanakan guru sebagai fasilitator. Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.

Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan al-mu'alim yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim yang merupakan tempat untuk memperoleh ilmu. Guru mempunyai pengertian yang luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan jasmaniah.¹²

Guru adalah seorang yang bertugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka cipta,20020, hal 5.

¹² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal .13.

kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.¹³ Dengan demikian guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing, tapi juga sebagai “*social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools chooper classroom teaching skill*” yang dikutip oleh Suparlan atau agen sosial yang diminta oleh masyarakat untuk memberi bantuan kepada masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah.

Definisi guru menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan siswa usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴

b. Hak dan kewajiban guru

Dalam menjalankan tugas profesinya, guru memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Hak guru berarti sesuatu yang

¹³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal .13.

¹⁴ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru* (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2011), hal.12.

harus didapatkan olehnya setelah ia melaksanakan sejumlah kewajibannya sebagai guru.¹⁵

Adapun hak guru adalah sebagai berikut ini:

- 1) Memperoleh penghasilan atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesehatan sosial.
- 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- 4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya.

Selain hak yang harus mereka dapatkan, guru juga memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan.¹⁶ Adapun yang menjadi kewajiban guru adalah berikut ini :

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengawasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

¹⁵ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hal.27.

¹⁶ Ibid... *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*, hal.27.

- 3) Bertindak Ojektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi siswa dalam pembelajaran.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru mempunyai hak memperoleh penghasilan atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesehatan sosial. Selain itu, guru memiliki kewajiban memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁷

c. Tugas Guru dalam Pembelajaran

Keutamaan seorang guru disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Jabatan guru memiliki banyak tugas, dan secara prinsip dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yakni:

- 1) tugas profesi,
- 2) tugas kemanusiaan,
- 3) dan tugas kemasyarakatan.

¹⁷ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hal.28.

Tugas profesi guru meliputi pekerjaan mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik dapat diartikan meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun melatih diartikan mengembangkan keterampilan sebagai bekal bagi kehidupan siswa.

Tugas kemanusiaan mengidentifikasi bahwa guru adalah profesi mulia yang menuntut dimilikinya jiwa-jiwa yang mulia pula. Adapun tugas kemasyarakatan menjelaskan bahwa guru telah memberikan kontribusi yang nyata bagi perkembangan manusia terutama dalam konteks sosial kemasyarakatan.

Pandangan teori rekonstruksionisme mengenai guru adalah bahwa ada perubahan seorang guru dari penransferan pengetahuan dan keterampilan menjadi transformator pengetahuan dan keterampilan. Adapun menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru disebutkan bahwa tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.¹⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing,

¹⁸ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru* (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2011), hal.17.

mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

2. Kemandirian Anak Usia Dini

a. Kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain¹⁹. Kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah suatu karakter serta sikap dari seorang individu yang didapatkan dari proses kumulatif dalam pembelajaran selama rentang masa perkembangan berlangsung yang digunakan untuk menghadapi suatu kondisi lingkungan untuk mampu melakukan proses berpikir dan merespon aksi dalam wujud suatu tindakan dengan mengandalkan kemampuan diri nya sendiri. Kemandirian mengalami proses pembentukan yang lazim nya telah dibentuk sejak masa perkembangan usia dini, yang dimana hal ini sangat berguna dalam memenuhi tugas masa perkembangan di usia selanjutnya untuk mampu menyelesaikan hal tersebut sendiri tanpa bergantung ke orang lain²⁰.

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi Terbaru* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hal.786.

²⁰ Kus Sunarty, *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anaka* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015), hal.53.

Kemandirian merupakan suatu hal yang dimaknai dalam wujud suatu keterampilan yang berguna bagi individu untuk membantu dirinya sendiri, baik secara fisik dan psikis agar dapat melakukan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara independen. Kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (healthy personality)²¹. Kemandirian individu tercermin dari cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

b. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut²². Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

²¹ Haris et al., "Pengaruh Kunjungan Rumah terhadap Indeks Keluarga Sehat (IKS) dan Tingkat Kemandirian Keluarga," *Media Karya Kesehatan* 3, No. 2, (2020), hal. 21-38.

²² Yuliani Nurani Sujiono, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), hal.5.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat²³. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

²³ Sukiman et al., *Menjadi Keluarga Hebat Untuk Keluarga dengan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), hal..2

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya²⁴. Karakteristik anak usia dini antara lain:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- 2) Merupakan pribadi yang unik,
- 3) Suka berfantasi dan berimajinasi,
- 4) masa paling potensial untuk belajar,
- 5) Menunjukkan sikap egosentris,
- 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek sebagai bagian dari makhluk sosial.

c. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak usia dini adalah suatu karakter dan sikap mandiri yang memiliki perbedaan dengan kemandirian pada individu yang telah memiliki karakter kemandirian pada masa remaja maupun dewasa²⁵. Kemandirian pada manusia dewasa didefinisikan sebagai suatu karakter yang berguna sebagai kemampuan untuk melakukan suatu pertanggungjawaban dan aktivitas serta pola pikir secara independen tanpa ketergantungan orang lain. Sedangkan dalam konteks anak usia dini, kemandirian adalah suatu karakter dan kemampuan yang harus disesuaikan

²⁴ Opan Arifudin et al., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Penerbit Widhina Bhakti Persada, 2021), hal.55.

²⁵ Nirva Diana dan Moesiono, *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2016), hal.40.

dengan dinamika serta tugas perkembangan yang dihadapi oleh anak usia dini. Wujud dari kemampuan tersebut adalah mampu belajar berjalan, melakukan aktivitas makan sendiri.

Kemandirian anak usia dini adalah karakter yang terbentuk di usia 0-8 tahun yang membuat anak-anak di usia tersebut dapat mulai melakukan aktivitas yang berkaitan dengan tugas perkembangan secara sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain, khususnya orang tua serta orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Kemandirian pada anak usia dini adalah suatu kemampuan yang berguna untuk menentukan pilihan dan menerima konsekuensi yang akan terjadi setelah keputusan tersebut diambil²⁶. Kemandirian pada anak usia dini dapat terlihat dalam wujud anak menggunakan pilihannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, seperti memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakan, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk interaksinya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebagai “emosi perlindungan” (protectiv emotion) bagi anak-anak,

²⁶ Aji Dinda Amelia Kartika, Lina Revilla Malik, dan Wildan Saugi, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini”, *Motoric* 4, No.2, (2020), hal .101.

yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya.

Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri ²⁷. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi di mana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Dari pemaparan teori dan ahli diatas, dapat dipahami bahwa kemandirian pada anak usia dini adalah suatu karakter dan kemampuan yang dimiliki oleh individu dengan masa perkembangan 0-8 tahun yang berguna untuk memenuhi tugas tugas perkembangan sederhana yang berbeda dengan tugas perkembangan individu usia dewasa yang lebih kompleks. Kemandirian pada anak

²⁷ Rizkyani, Adriany, dan Syaodih, "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua." hal 124

usia dini dapat dilihat melalui kegiatan sederhana yang mampu dilakukan oleh nya tanpa ketergantungan orang lain.

d. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya²⁸. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain, kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, yang berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih tampak, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Anak mandiri itu adalah anak yang mampu menggabungkan motivasi dan kognitifnya sekaligus. Artinya, dapat dikatakan bahwa menjadi anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasinya. Pada aspek motivasi, anak yang mandiri, biasanya ditandai dengan kemauannya yang keras, tidak cepat putus asa, bahkan tidak cepat bosan sebelum mampu mengetahui dan mencapai sesuatu yang dicarinya. Sementara pada aspek kognitif, anak telah memiliki banyak pengetahuan dan

²⁸ Daviq Chairilisyah, "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini," *Paud Lectura* 3, No. 2, (2019), hal.90.

perbendaharaan kata atau kalimat yang diutarakannya. Anak melalui pengetahuan dan perbendaharaan kata tersebut maka akan terbentuk sikap mandiri dan keberanian yang tinggi baik sikap maupun perbuatannya, maupun dalam menetapkan keputusan yang diambilnya. Kadar kemampuan anak usia dini dapat dilihat dari beberapa aspek inti, seperti kemandirian fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, dan memiliki kepekaan social untuk saling berbagi serta memahami, dan mapu mengendalikan emosi.

Anak yang mandiri adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Kepercayaan diri dan motivasi intrinsik tersebut merupakan kunci utama bagi kemandirian anak. Dengan kepercayaan dirinya, anak berani tampil dan berekspresi didepan orang banyak atau didepan umum. Penampilannya tidak terlihat malu-malu, kaku, atau canggung, tetapi ia mampu beraksi dengan wajar bahkan mengesankan.

Motivasi intrinsik atau motivasi bawaan dapat membawa anak untuk berkembang lebih cepat, terutama perkembangan otak atau kognitifnya. Anak yang memiliki motivasi tinggi ini dapat terlihat dari perilakunya yang aktif, kreatif, dan memiliki sifat ingin tahu (curiosity) yang tinggi. Anak tersebut biasanya selalu banyak bertanya dan serba ingin tahu, selalu mencobanya, mempraktikkannya, dan mencoba sesuatu yang baru.

Anak mandiri adalah anak yang mampu menggabungkan motivasi dan kognitifnya sekaligus. Artinya, dapat dikatakan bahwa menjadi anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasinya. Pada aspek motivasi, anak yang mandiri, biasanya ditandai dengan kemauannya yang keras, tidak cepat putus asa, bahkan tidak cepat bosan sebelum mampu mengetahui dan mencapai sesuatu yang dicarinya. Sementara pada aspek kognitif, anak telah memiliki banyak pengetahuan dan perbendaharaan kata atau kalimat yang diutarakannya. Anak melalui pengetahuan dan perbendaharaan kata tersebut maka akan terbentuk sikap mandiri dan keberanian yang tinggi baik sikap maupun perbuatannya, maupun dalam menetapkan keputusan yang diambilnya.

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain. Berikut beberapa ciri kemandirian anak usia dini ²⁹:

1) Kepercayaan pada diri sendiri

Rasa percaya diri ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak. Oleh karena itu, rasa percaya diri memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini dalam bersikap dan bertingkah laku atau dalam

²⁹ Arifudin et al., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hal 125.

beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri sangat berhubungan dengan kemandirian anak. Anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan yang melekat pada dirinya. Maka dari itu, sikap percaya diri perlu ditanamkan dan dipupuk sejak awal usia dini.

2) Motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, walaupun kedua motivasi ini kadang berkurang tetapi kadang juga bertambah. Keingintahuan seseorang yang murni merupakan salah satu contoh motivasi intrinsik.

3) Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menemukan pilihan sendiri. Misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan disukainya.

4) Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai hal-hal baru yang semula belum tahu dan selalu ingin mencoba hal baru.

5) Bertanggung jawab dan menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.

Mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensinya yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi, tetapi tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab pada taraf yang wajar. Misalnya, tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dan senang hati mengganti alat mainan yang lain yang diinginkannya.

6) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan sekolah atau taman kanak-kanak merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Hal ini sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di taman kanak-kanak, bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh

orang tuanya ketika anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

7) Tidak ketergantungan kepada orang lain

Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri, tetapi anak tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Misalnya, mengambil alat mainan yang berada di tempat yang tidak terjangkau oleh anak.

e. Strategi Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini

Pada prinsipnya, strategi mengembangkan kemandirian anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan kemampuan dan karakter nya sehingga lebih percaya diri.

Perlu adanya dorongan dan rangsangan secara berulang-ulang untuk membentuk dan mengembangkan kemandirian pada anak usia dini³⁰. Guru di sekolah sebagai pengganti peran orangtua sangatlah penting dalam proses kemandirian anak. Peran guru akan

³⁰ Sari, Kurniah, dan Suprapti, "Strategi Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia." Hal 2

memunculkan inisiatif anak untuk mampu menggunakan setiap potensinya sehingga anak dapat mengerti harus berbuat apa dan bagaimana melaksanakan tugas di sekolah maupun memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini ³¹:

1) Memberikan pemahaman positif pada diri anak

Salah satu strategi untuk memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini adalah dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak agar dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan mendapatkan kepercayaan dari guru dapat menjadikannya sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri. Anak yang tidak diberi kepercayaan biasanya akan sulit beradaptasi dengan lingkungan. Mereka cenderung akan mengalami

ketergantungan pada orangtua, guru, dan orang sekitarnya, dan sikap tersebut akan menjadikan anak egois dan tidak mau berbagi dengan teman di sekitarnya.

2) Membiasakan anak untuk rapi

Anak pasti akan berinteraksi dengan orang lain, binatang, dan tumbuhan. Selain itu juga akan berinteraksi dengan benda mati seperti mainan yang dimainkan anak.

³¹ Sujiono, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, hal 90.

Tidak jarang saat anak selesai bermain guru atau orangtua sering ikut membereskan mainan anak setelah bermain. Salah satu strategi guru untuk meningkatkan kemandirian anak adalah dengan mendidik anak untuk terbiasa hidup rapi. Dengan mendidik anak usia dini untuk merapikan barang-barang sejak dini maka akan menjadikan mereka terbiasa melakukan sehingga akan tertanam karakter mandiri pada anak.

- 3) Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini

Bermain merupakan dunia yang tidak dapat terlepas dari anak. Para psikolog mengatakan bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak, seperti karakter mandiri apabila permainan didesain dengan baik dengan menggabungkan aspek kreatif dan edukatif.

- 4) Memberi anak pilihan sesuai dengan minatnya

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Dengan demikian, minat berkaitan erat dengan kemauan. Kemauan juga disebut kekuatan dan kehendak dapat diartikan sebagai kekuatan untuk memilih dan merealisasikan suatu tujuan. Maka peran guru dibutuhkan untuk membimbing anak untuk mengembangkan

minatnya dengan memberikan anak berbagai pilihan untuk berkreaitivitas sesuai minatnya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menunjukkan minat anak usia dini dengan memberikan sebuah tantangan. Jika anak berhasil mengatasi dan melewati tantangan tersebut, maka anak telah menunjukkan minatnya. Guru juga dapat memberikan tantangan yang lebih berat pada anak. jika tantangan terus ditingkatkan, maka rasa percaya diri anak akan semakin meningkat secara perlahan sehingga menjadikan anak memiliki karakter mandiri.

5) Membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata karma

Karakter mandiri merupakan salah satu komponen pembentukan social life skill yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak usia dini agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Salah satu

strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk memunculkan kemampuan tersebut adalah dengan membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata krama yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam mendidik tata krama pada anak usia dini, guru perlu menyesuaikan dengan kondisi dan situasi tempat anak tinggal.

6) Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan

Beberapa hambatan yang dialami guru dalam membentuk dan mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini seperti acuh tak acuh atau tidak menurut dengan perintah guru saat di sekolah, dan disadari ataupun tidak sikap tersebut dapat menjadikan anak usia dini menjadi malas. Memotivasi anak supaya tidak malas merupakan masalah yang penting, jika seorang anak kehilangan motivasi dan tanggung jawabnya anak secara perlahan akan terus diabaikan dan hal tersebut dapat menghambat perkembangan karakter mandiri anak usia dini

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi yang berkualitas adalah yang sesuai dengan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bagian awal meliputi judul, surat persetujuan skripsi, surat pernyataan keaslian, surat pernyataan berhijab, surat pernyataan bebas plagiasi, surat pengesahan tugas akhir, motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar table dan daftar lampiran.

Bab I pendahuluan yang memberikan wawasan umum tentang arah penelitian. Bab I berisi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teori dan sistematika pembahasan.

Bab II metodeologi penelitian yang berisikan : jenis penelitian, kehadiran peneliti, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab III Paparan Data Dan Temuan Data, yang berisikan : gambaran umum tempat penelitian dan deskripsi data.

Bab IV Pembahasan, berisikan: analisis data kemandirian anak, strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak.

Bab V Penutup berisikan: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi terdapat daftar pustaka sebagai referensi penulisan dan lampiran-lampiran dokumen sebagai bukti selama penelitian berlangsung

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk lainnya. Tujuan penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.³²

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan karakteristik fenomena atau populasi yang sedang diteliti dan fokus utamanya adalah menjelaskan objek penelitiannya sehingga menjawab peristiwa atau fenomena yang terjadi.

Penelitian kualitatif mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistic.³³

³² Ahmad Tanezh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.18.

³³ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016), hal.20.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrument utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara.³⁴ Maka dari itu, kehadiran peneliti selama penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan penelitian.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta yang beralamat di Jalan. Cendrawasih No.27 RT14/RW27, Karangbendo, Kec.Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2023.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan sumber peneliti mendapatkan informasi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada narasumber

1. Sumber Data Primer

Sumber data penelitian merupakan sumber peneliti mendapatkan informasi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada narasumber.

³⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok: Raja Grafindo Persada Press, 2014). Hal 17

Pertama, peneliti meminta data mengenai pengajar yang mengajar pada setiap kelas pada Ibu Nur Varidatul, selaku kepala sekolah di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in yang memegang data jumlah pengajar. Serta menanyakan seberapa penting kemandirian anak usia dini di TK tersebut.

Kedua, peneliti menggali informasi kepada para pengajar pada kelompok B1 yaitu Ibu Anik dan Ibu Dwi selaku walikelas, bagaimana strategi yang dilakukan mereka sehingga kemandirian anak pada kelompok B1 sudah berkembang baik.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder didapatkan dari media pembelajaran yang digunakan para pengajar TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara.

1. Wawancara

Wawancara ialah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, pewawancara dan narasumber

untuk memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.³⁵

Adapun jenis-jenis wawancara yang dipaparkan Esterberg sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pewawancara mencatat hasil wawancara tersebut.

b. Wawancara Semi-struktur

Wawancara jenis ini masuk dalam kategori in-depth interview, dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, maksudnya ialah pihak yang diwawancarai diminta pendapat serta ide-idenya. Ketika melakukan wawancara, peneliti harus mendengar serta mencatat yang dikemukakan informan.

³⁵ Seto Mulyadi, Heru Basuki, dan Hendro Prabowo, *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada Press, 2019), hal.134.

c. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tak berstruktur merupakan wawancara yang bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara lengkap sebagai pengumpul datanya. Dalam wawancara ini, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengar apa yang diceritakan responden. Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian walikelas kelompok B1 TK Islam terpadu Salsabila Al muthi'in. Teknik wawancara yang digunakan peneliti ialah wawancara semi-struktur.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain³⁶.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal.334.

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktifitas selama analisis data, yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.³⁷

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data, yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen- dokumen, materi-materi empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengkondensasi data dengan cara meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data.³⁸

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah direduksi, maka selanjtnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan sejenisnya. Namun yang

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal.300.

³⁸ Ibid... *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.285.

paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif digunakan untuk menyajikan hasil wawancara dari informan, tabel digunakan untuk memudahkan pembaca dan memahami data hasil penelitian seperti tabel dan bagan akan melengkapi proses analisis sehingga hasil penelitian lebih menarik dan dapat ditarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis selanjutnya, yaitu menarik kesimpulan dan merupakan kegiatan akhir kegiatan interpretasi yaitu menemukan makna data yang telah disajikan sehingga dapat dilihat partisipasi guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Namun, data tersebut menghasilkan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk atau berikutnya. Sehingga kesimpulan tersebut perlu di verifikasi dengan cara memikirkan ulang selama penelitian dan melihat kembali reduksi data maupun display atau sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

G. Teknik Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapat temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda. Penggunaan sumber yang banyak

untuk triangulasi dapat dilakukan dengan mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama ³⁹.



³⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Persada Media, 2017).hal.52

BAB III

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta

1. Sejarah TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta

TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta ialah Taman Kanak-Kanak berakreditasi A, terdaftar dengan nomor SK: 160 Tahun 2002, nomor NPSN 20409283, beralamat di Maguwo, Banguntapan, Banguntapan Kelurahan Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kab. Bantul - Provinsi DIY berada dalam naungan YAYASAN AL MUTHI'IN.⁴⁰ Program Taman Kanak-Kanak dan telah lulus Akreditasi dari Badan Akreditasi Sekolah Kabupaten Bantul Nomor : 02/BAS-BTL/II/2007 dengan nilai Akreditasi : 89,93 (A), Akreditasi ke dua pada tahun 2012 dengan nilai 92 (A).

Taman pengajian Al-Qur'an AL- Muthi'in berdiri tahun 1990, berbadan hukum nomor 40 tanggal 20 April 1992 dengan Notaris Daliso, S.H, memiliki unit kegiatan diantaranya unit/bidang pembimbingan yang meliputi; TPA AL- Muthi'in dan pondok pesantren. Dalam perkembangannya gedung yang di bangun untuk kegiatan TPA hanya dioprasikan pada sore hari. Kondisi tersebut menjadi dasar pemikiran untuk memanfaatkan gedung TPA Al-Muthi'in pada pagi hari, dengan demikian didirikannya TK Islam Terpadu Salsabila AL-Muthi'in

Ketua yayasan AL- Muthi'in bapak Muhammad Ja'far BA melakukan kerjasama dengan yayasan SPA. Bentuk kerjasamanya itu adalah yayasan SPA (Silaturahmi Pecinta Anak) membantu tenaga

⁴⁰ TKIT SALSABILA AL MUTHIIN (hayusakola.com) diakses: 1 Juli 2023

pengajar dan karyawan dari yayasan AL- Muthi'in. Masa kerjasama ini disepakati selama 5 tahun. Saat ini dibawah yayasaan Al-Muthi'in telah memiliki TK dan SDIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.

2. Visi dan Misi TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta

a. Visi TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in

Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah dan digunakan untuk memandu perumusan tujuan sekolah.

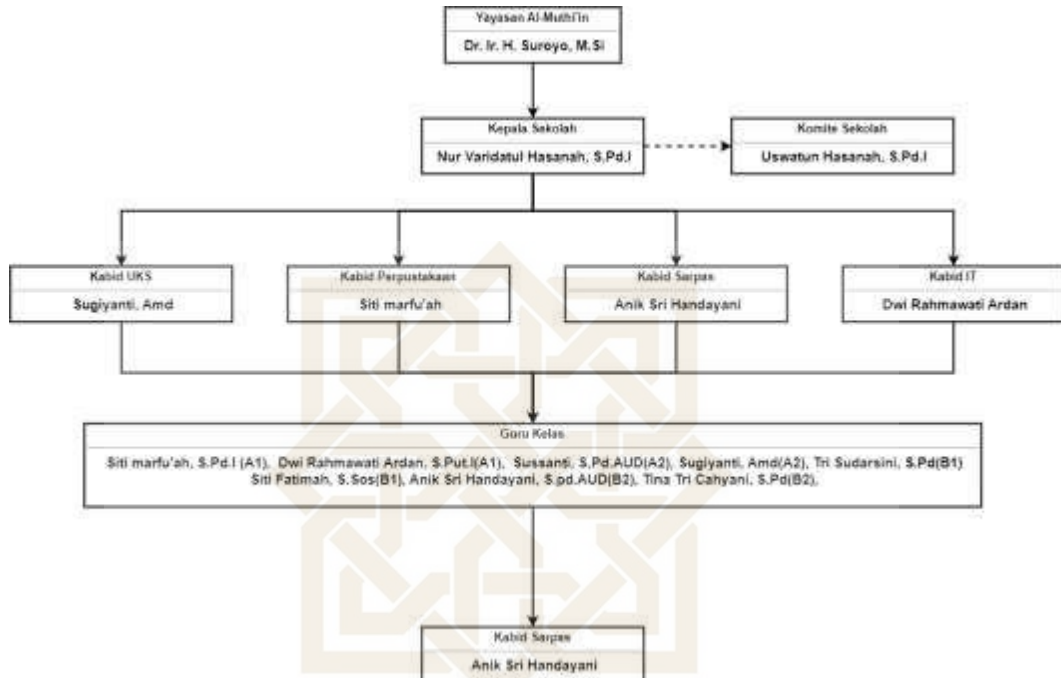
Adapun visi dari TK ITSalsabila Al-Muthi'in adalah :

“Terwujudnya lembaga yang mewujudkan generasi cakap, Cendekia, Terampil, dan Berakhlaq mulia”

b. Misi TK Islam Terpadu Salsabilah Al-Muthi/in

- 1) Membiasakan pola hidup Islami.
- 2) Memiliki dasar aqidah yang benar.
- 3) Memiliki kemampuan dasar baca Al-Qur'an.
- 4) Mampu menghafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, hadits dan do'a sehari-hari.
- 5) Memiliki kemampuan dasar baca dan gerakan sholat.
- 6) Memiliki kebiasaan sholat duhur tepat waktu.
- 7) Mengenal bahasa Jawa, Indonesia, Arab dan Inggris sederhana.
- 8) Memiliki kemampuan dasar baca tulis dan hitung.
- 9) Memiliki kebiasaan berkata-kata dan bersikap sopan.
- 10) Memiliki sikap mandiri.

3. Struktur organisasi TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta



B. Deskripsi Data

Penyajian data merupakan hal yang wajib ada dalam penelitian sebagai penguat hasil penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisa sesuai analisa data yang digunakan, sehingga hasil analisa data tersebut dapat dihasilkan suatu kesimpulan. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat memperoleh data yang berkaitan dengan objek secara terperinci. Selanjutnya, setelah pengumpulan data di lapangan maka peneliti akan menyajikan data yang berkaitan dan mendukung penelitian. Peneliti menyajikan data mengenai strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak pada kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta sebagai berikut :

1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Kelompok B1 di TK IT Salsabila Al-Muthi'in

a. Memberikan Pemahaman dan contoh positif pada diri anak

Guru sebagai motivator ialah guru memiliki peran memberikan semangat atau dorongan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru memotivasi peserta didik dan memberikan contoh perilaku mandiri kepada peserta didik untuk meningkatkan kemandirian anak sejak dini.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Dwi selaku guru kelompok B di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.

“Strategi saya sebagai guru ialah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terbiasa mandiri. Sebagai guru, saya hanya mengingatkan jika ada anak yang sedikit melenceng. Hal pertama setelah memberikan arahan atau

motivasi ialah berikan contoh, kita berikan stimulasi, kita beri tahu sebab akibat nya ketika melakukan sesuatu.

Sejatinya kemandirian anak pada kelompok B1 sudah ada pada diri masing-masing anak. Hal ini dibuktikan dengan anak dapat melakukan segala sesuatunya sendiri, sehingga hal yang perlu dilakukan guru ialah memberikan arahan dan

alarm pengingat jika anak-anak melakukan hal-hal diluar ketentuan.”⁴¹



**Gambar 3. 1 Pemberian Motivasi dan Arahan Pembelajaran
(Sumber : Observasi)**

Gambar 3.1 merupakan dokumentasi pemberian motivasi, arahan pembelajaran serta pembiasaan kegiatan berdoa sebelum pelaksanaan pembelajaran. Guru mengingatkan kembali (mengulang) yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan.

b. Strategi pemilihan metode dalam menanamkan kemandirian pada anak.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran dilakukan dengan cara

⁴¹ Wawancara Ibu Dwi, Pada tanggal 26 Juni 2023 .

mempertimbangkan suatu situasi dan kondisi tertentu, sumber belajar, kebutuhan anak guna mencapai tujuan tertentu.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Anik selaku guru pendamping kelompok B di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.

“Setiap anak mempunyai latar belakang yang berbeda. Hal ini membuat guru harus mempunyai strategi berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya dalam mengembangkan kemandiriannya.”⁴²

Berdasarkan pernyataan diatas setiap peserta didik memiliki tingkatan kemandirian yang berbeda-beda. Oleh sebab itu guru memberikan arahan dan petunjuk yang sama pada setiap pemberian pemahaman dan kemandirian, tetapi berbeda perlakuan ketika praktek.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Dwi selaku guru kelompok B di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.

“Strategi yang pertama tentunya kita berikan contoh, kita berikan stimulasi, kita beri tahu sebab akibat nya ketika melakukan sesuatu, dan tentunya kita sebagai guru harus aktif dalam berkomunikasi, dan selalu memberikan peringatan kepada anak. Walaupun pada prakteknya terkadang guru belum memberikan arahan, anak dapat

⁴² Wawancara Ibu Anik, Pada tanggal 26 Juni 2023

melakukannya sendiri karena sudah di biasakan setiap harinya”⁴³

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti menemukan data bahwasanya segala bentuk perencanaan atau strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan terlebih dahulu dirancang setiap minggunya dalam bentuk peta konsep. Peta konsep digunakan sebagai acuan untuk proses kegiatan pembelajaran setiap harinya. Peta konsep pembelajaran berisikan media-media yang telah disiapkan dan lembar kerja peserta didik. Hal ini merupakan salah satu bentuk strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan sistematis dan efektif.

c. Membiasakan anak untuk rapi dalam menanamkan kemandirian pada anak.

Pembiasaan hidup rapi ialah keadaan dimana anak mampu merapikan atau membereskan secara mandiri atau tanpa bantuan orang lain. Pembiasaan hidup rapi pada anak-anak usia dini kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta dimulai dengan merapikan sendiri mainan, peralatan belajar ke tempat semula serta merapikan peralatan makan setelah dipakai.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Dwi Selaku guru kelompok B di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.

⁴³ Wawancara Ibu Dwi pada tanggal 27 Juli

“Sebagai contoh pembiasaan hidup rapi ketika kegiatan makan, kita ingatkan setelah selesai makan rapikan kursi dan taruh alat masukan pada tempat yang sudah disediakan”⁴⁴

Pembiasaan hidup rapi diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan hasil :

1. Peserta didik merapikan barang permainan sendiri. Guru membebaskan anak bermain dengan mainan yang sudah disediakan mulai dari leggo, puzzle, bola dan alat main lainnya. Ketika jam bermain sudah selesai, anak mampu merapikan mainan kembali ke tempat semula.
2. Peserta didik merapikan alat tulis sendiri. Ketika pembelajaran sudah selesai, anak mampu merapikan kembali alat tulis mereka ke dalam loker masing-masing
3. Peserta didik merapikan dan membersihkan peralatan makan sendiri. Setelah selesai makan anak-anak merapikan kembali peralatan makan dan membersihkan area sekitar tempat makan, baik kursi dan meja.

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Dwi pada tanggal 27 Juli



Gambar 3. 2 Pembiasaan Anak Hidup Rapi

(Sumber : Observasi)

d. Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak.

Permainan terdapat dua jenis yaitu permainan aktif dan pasif. Permainan aktif ialah permainan yang melatih motorik kasar anak karena lebih melibatkan aktifitas fisik. Permainan pasif adalah permainan yang lebih melibatkan imajinasi anak.

e. Memberi anak pilihan sesuai dengan minatnya

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada tanggal 26 Juni 2023 sampai dengan 21 Juli 2023 terlihat pendidik memberitahukan kepada peserta didik bahwasanya ketika anak sudah selesai menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, guru membebaskan anak bermain dengan mainan yang sudah disediakan mulai dari leggo, puzzle, bola dan alat main lainnya.



Gambar 3. 3 Aktifitas Peserta Didik Ketika Jam Bermain
(Sumber : Observasi pada tanggal 27 Juli)

f. Membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama.

Aspek kemandirian anak salah satunya ialah aspek sosial. Aspek sosial yaitu aspek yang menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi orang lain.⁴⁵ Pengembangan kemandirian anak dalam berinteraksi harus disesuaikan dengan aturan dan norma (membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata karma).

g. Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan.

Motivasi ialah dorongan kepada peserta didik supaya bersemangat dalam menjalankan proses pembelajaran terutama untuk membentuk kemandirian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti bahwasanya pendidik kelompok B1 di TK

⁴⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2009

Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in memberikan motivasi salah satu contohnya yaitu memberikan *reward* kepada peserta didik setelah berhasil mengerjakan tugas dengan mandiri.

“Dan yang paling penting adalah kita memberikan arahan kepada anak, kita berikan motivasi, sebagai contoh ketika anak berhasil mengerjakan tugas dengan mandiri, kita berikan rewards berupa kata “HEBAT” itu sudah memberikan motivasi dan semangat anak agar anak muncul rasa kepercayaan dirinya dan inisiatifnya sendiri, itu merupakan salah satu bentuk membuat kelas yang menyenangkan bagi anak dan kita berikan kegiatan-kegiatan menarik.”⁴⁶

Motivasi kepada peserta didik dapat juga berupa dorongan semangat untuk berani dan semangat menyelesaikan tugas.

“Mengembangkan kemandirian anak adalah dengan diberikan rewards ketika anak mampu mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Rewards tidak harus suatu barang mewah, rewards yang diberikan berupa ungkapan “kamu hebat”, “kamu pasti bisa” “kamu harus berani”.

2. Perkembangan Kemandirian Anak Pada Kelompok B1 di TK IT

Salsabila Al-Muthi'in

a. Kemandirian sosial

⁴⁶ Wawancara Ibu Dwi pada tanggal 28 Juli

Kemandirian sosial yaitu kemampuan anak untuk mengontrol emosinya sendiri. Untuk kemandirian sosial di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta berkembang dengan baik. Hal ini, dituturkan oleh ibu Dwi selaku wali kelas mengatakan:

“Anak-anak disini kemandirian sosialnya berkembang baik mbak hal ini ditunjukkan mereka mampu melakukan sapa, senyum ke teman sebaya, dan guru. Selain itu, mereka mampu bermain dengan teman sebayanya dengan mau berbagi mainan”.

b. Kemandirian intelektual

Kemandirian intelektual yaitu kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Hal itu, dituturkan oleh ibu Dwi selaku walikelas mengatakan:

“Anak-anak disini untuk kemandirian intelektualnya juga berkembang dengan baik. Hal ini dibuktikan ketika mereka diberikan tugas oleh guru, mereka dapat mengerjakan sendiri sesuai dengan petunjuk dan arahan dari guru”.

c. Kemandirian emosi

Kemandirian emosi yaitu kemampuan anak mengontrol emosinya sendiri. Hal itu, dituturkan oleh Ibu Dwi walikelas mengatakan:

“Untuk kemandirian emosinya juga berkembang dengan baik, Hal ini ditunjukkan ketika mereka mau berbagi mainan oleh anak-anak”.

3. Faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengembangkan kemandirian anak di TK IT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta

Dalam mengembangkan kemandirian anak tentunya terdapat faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengembangkan kemandirian anak di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Dwi, selaku guru kelompok B di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta: Dalam mengembangkan kemandirian anak tentunya terdapat factor penghambat dan pendukung guru dalam mengembangkan kemandirian anak di TK IT salsabilla Al-Muthi'in Yogyakarta:

“Kalau faktor pendukungnya itu ya kerja sama antara guru dan orang tua merupakan faktor yang sangat mendukung terhadap perkembangan anak. Selain itu, sekolah memfasilitasi psikolog anak bagi setiap orang tua yang ingin berkonsultasi tentang perkembangan psikologi anak. Hal ini, merupakan faktor pendeukung yang memudahkan sekolah,

selain itu dalam mengembangkan kemandirian anak adalah dengan diberikan rewards ketika anak mampu mengerjakan segala sesuatunya. Orang tua di rumah juga harus ikut andil dalam hal ini. Rewards ketika anak mampu mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Rewards tidak harus barang mewah, rewards yang diberikan berupa ungkapan “Kamu Hebat”, “Kamu Pasti Bisa”, “Kamu Harus Berani Mencoba”, untuk menghargai anak. Sedangkan faktor penghambatnya untuk tahun-tahun ini sedikit berbeda karena pola asuh selama berada dirumah setelah pandemi. Kebiasaan gadget saat di rumah, sangat-sangat berpengaruh menghambat perkembangan kemandirian anak karena ketika sudah dibiasakan seperti itu, saat disekolah juga sedikit sulit ketika belajar. Sebagai contoh ada salah satu anak yang kemandiriannya sedikit mundur dibanding teman-temannya padahal ditahapan usianya sekarang harusnya dia sudah bisa mempunyai sikap mandiri, dan percaya diri. kendala yang dialami adalah pola asuh dirumah yang membiasakan untuk memanjakan anak membuat kami para guru harus lebih ekstra melakukan pedampingan kepada anak tersebut”.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Analisis data kemandirian Anak Pada Kelompok B1 Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta

a. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Kelompok B1 di TK IT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta

Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa perkembangan kemandirian anak usia dini kelompok B1 TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta sudah tumbuh dengan baik sesuai perkembangan usianya. Berikut ini merupakan strategi pengembangan kemandirian anak yang dikembangkan oleh guru TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta :

4. Membuat peta konsep pembelajaran mingguan

Rancangan peta konsep pembelajaran di kelompok belajar B1 TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta ialah rangkaian urutan pembelajaran, langkah-langkah dalam suatu prosedur serta tahapan- tahapan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa peta konsep digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran setiap harinya. Peta konsep berisikan media-media pembelajaran dan lembar kerja anak yang telah disiapkan oleh guru dan sekolah untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

5. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan untuk anak

Dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, guru memberikan informasi dan arahan dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Ketika bahasa yang digunakan menyenangkan dan kongkrit, dalam memberikan arahan kepada anak secara mandiri sudah dapat mengikuti arahan. Dan yang paling penting adalah guru memberikan arahan kepada anak, guru memberikan motivasi, sebagai contoh ketika anak berhasil mengerjakan tugas dengan mandiri, guru memberikan rewards berupa kata “HEBAT” itu sudah memberikan motivasi dan semangat anak agar anak muncul rasa kepercayaan dirinya dan inisiatifnya sendiri, itu merupakan salah satu bentuk membuat kelas yang menyenangkan bagi anak dan selalu memberikan kegiatan- kegiatan yang menarik.

6. Guru memberikan stimulus

Stimulus atau dorongan untuk peserta didik menjadi mandiri dilakukan dengan cara bercerita. Guru memberikan stimulus atau dorongan kepada peserta didik dengan memilih cerita yang memiliki karakter kemandirian. Kemandirian dilihat ketika guru menyampaikan cerita, anak memperhatikan dengan baik dan memberikan respon ketika guru memberikan tanya-jawab. Dengan metode bercerita guru memberikan contoh baik dari karakter yang diceritakan sehingga secara tidak sadar peserta didik akan mengingat hal tersebut kemudian mempraktekkannya.

7. Guru memberikan perilaku pembiasaan pada anak

Menurut teori konvergensi yang ada didalam teori perkembangan anak yaitu dimana pribadi seorang anak dapat dibentuk oleh lingkungannya serta dapat mengembangkan potensi dasar, karena dengan adanya potensi ini dapat menjadi penentu tingkah laku dari seorang anak. Oleh karena itu, potensi dasar harus diarahkan supaya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi dasar pada anak adalah melalui kebiasaan yang baik. Sikap mandiri pada anak akan terbentuk melalui metode pembiasaan, karena metode ini adalah sebuah cara untuk membiasakan anak berfikir dan bertindak sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Pembiasaan pada anak di kelompok B1 TK Islam Terpadu Salsabila Al- Muthi'in Yogyakarta ialah anak mampu menyiapkan sendiri makanan dan minuman ketika jam makan siang, anak-anak secara langsung berbaris secara rapi dan teratur untuk mengambil makanan. Anak dibiasakan bertanggung jawab dan hidup rapi, anak dibiasakan untuk merapikan sendiri peralatan makan dan minum, mainan yang telah dimainkan dan peralatan belajar yang telah digunakan ditempat semula

8. Guru memberikan apresiasi (Rewards) pada anak yang berhasil melaksanakan tugas

Membangkitkan motivasi peserta didik dengan memberikan reward. Guru memberikan *reward* kepada peserta didik yang telah menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan. Apresiasi yang

diberikan di sekolah berupa kata “hebat”, “kamu hebat”, “kamu pasti biasa”. *Reward* yang diberikan tersebut memberikan kepercayaan diri kepada peserta didik sehingga menimbulkan inisiatif belajar yang lebih pada anak sehingga membuat kelas lebih menyenangkan. Terkadang untuk menghargai usaha anak guru memberikan sticker. Hal tersebut merupakan penunjang untuk melatih kemandirian anak mau mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Pada akhir pembelajaran akan diberikan nasehat atau pengertian kepada anak tentang mengapa mereka harus mandiri.

b. Perkembangan kemandirian pada anak kelompok B1 di TK Islam

Terpadu Salsabilla Al-Muthi'in Yogyakarta

1. Bentuk kemandirian anak pada kelompok B1 di TK Islam

Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta

Bentuk-bentuk kemandirian anak menurut Heni dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk kemandirian yaitu :

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan anak mengontrol emosinya sendiri.
- b. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.
- c. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Berdasarkan hasil diskripsi data penelitian yang telah dilampirkan peneliti pada bab tiga, kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta sebagian besar peserta didik telah memiliki kemandirian yang baik.

Peserta didik kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta berdasarkan teori diatas telah memiliki kemandirian, kemandirian yang paling dominan ialah kemandirian intelektual dan kemandirian sosial. Kemandirian intelektual menjadikan peserta didik berani dan ingin mencoba hal baru. Kemandirian sosial memberikan kemampuan kepada anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, sehingga anak lebih mudah berinteraksi. Terlihat ketika peserta didik mampu berinteraksi atau bergaul dengan lingkungannya, peserta didik mampu bermain bersama dan melakukan kegiatan secara bersama-sama.

Kemandirian intelektual pada kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta menunjukkan bahwasanya sebagian besar peserta didik telah memiliki kemandirian intelektual. Kemandirian intelektual terlihat ketika anak telah mampu menyelesaikan tugas yang diberikan baik dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu, kegiatan yang menunjukkan kemandirian intelektual pada anak seperti, anak berani maju di depan kelas untuk bernyanyi, berdoa, dan bercerita. Peserta didik juga berani bertanya

kepada pendidik mengai apa yang belum ia fahami dengan menggunakan bahasa yang sopan dan baik.

Kemandirian sosial pada kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta menunjukan bahwasanya sebagian peserta didik telah memiliki kemandirian sosial dari rumah. Peserta didik yang memiliki kemandirian sosial dengan baik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, tidak tergantung dengan orang lain. Seperti peserta didik tidak perlu didampingi oleh orang tua saat di sekolah. Peserta didik mampu bermain bersama dengan teman sebayanya tanpa didampingi orang tua. Saat bertemu pendidik (guru) peserta didik senyum, sapa dan salam. Lebih dari itu kemandirian sosial peserta didik di kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta menumbuhkan rasa empati terhadap sesama teman. Hal ini terlihat ketika salah satu peserta didik lupa membawa botol minum, maka peserta lain berbagi minuman yang dimilikinya.

2. Karakter Kemandirian Di Kelompok B1 TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa perkembangan karakter kemandirian anak di kelompok B1 TK IT Salsabila Muthi'in Yogyakarta sudah tumbuh baik sesuai perkembangan usianya. Berikut ini hasil data penelitian yang menunjukan indikator kemandirian anak:

a. Kemandirian anak merapikan peralatan makan sendiri

Perkembangan kemandirian anak merapikan peralatan makan dan minum di TK Islam Terpadu Salsabila AL-Muthi'in Yogyakarta berkembang dengan baik sesuai dengan perkembangan usia anak. Indikator kemandirian ditunjukkan pada kegiatan *snack-time* dan makan siang. Pada kegiatan *snack-time* anak-anak dengan sendirinya mengeluarkan makan-minuman yang dibawa dari tas tanpa diperintah dan meminta bantuan guru serta merapikan kembali peralatan makan. Pada jadwal makan siang anak-anak akan mengambil sendiri makan dan antri secara teratur tanpa diarahkan oleh guru pembimbing. Setelah selesai makan anak-anak akan merapikan peralatan makan yang telah digunakan dan mengembalikannya ditempat yang telah ditentukan.

b. Kemandirian anak pergi ke toilet sendiri

Permasalahan anak dalam BAK dan BAB dapat terjadi

karena anak belum dilatih dan belum terbiasa untuk latihan pergi ke toilet secara mandiri. Kemandirian pergi ke toilet ada dua yaitu

toilet training dan *toilet training* terhadap perkembangan anak.⁴⁷

Toilet training merupakan latihan pada balita untuk buang air besar

dan kecil selayaknya orang dewasa dengan cara membiasakan anak

menggunakan toilet ketika menggunakan hajat. *Toilet training*

⁴⁷ Nurul Anggraini, *Pengaruh Penggunaan Media Toilet Training Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Muhajirin Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir*, (Pekanbaru : Fakultas Tarbiyah UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022). hlm 9

terhadap perkembangan kemandirian ialah upaya melatih anak mengontrol BAK dan BAB secara mandiri kemudian pergi ke toilet.

Berdasarkan hasil observasi kemandirian anak pergi ke toilet kelompok B1 TK IT Salsabila Al-Muthi'in ialah anak memiliki keberanian mengacungkan tangan dan meminta ijin kepada guru ketika ingin buang air kecil maupun besar kemudian pergi ke toilet sendiri.

c. Kemandirian anak makan sendiri

Perkembangan anak kelompok B1 TK Islam Terpadu Salsabila Muthi'in pada indikator makan sendiri berkembang dengan baik sesuai usianya. Indikator kemandirian anak makan sendiri ialah ketika jam makan siang anak-anak mulai berbaris mengambil makan dan lauk kemudian memakannya secara bersamaan.

Kemandirian makan sendiri ialah kemampuan anak menyiapkan peralatan makan dan mengambil sendiri lauk pauk yang telah tersedia dengan cara berbaris (antri). Kemandirian makan yang utama ialah anak mampu makan tanpa bantuan orang lain, yaitu anak menyuap sendiri makanannya dan makan dengan rapi.

d. Kemandirian merapikan barang permainan

Kemandirian merapikan barang bermain setelah bermain ialah kemampuan anak meletakkan kembali mainan yang diambil

ketempat mainan sebelumnya. Pada mulanya tidak sedikit anak yang meninggalkan mainan begitu saja setelah bermain tanpa mengembalikan kembali. Kemandirian merapikan barang permainan harus dilatih sedini mungkin.

Kemandirian merapikan barang permainan kelompok B1 TK Islam Terpadu Salsabila AL-Muthi'in berupa merapikan dan mengembalikan mainan setelah bermain ke tempat semula.

e. Kemandirian merapikan alat tulis

Kemandirian anak merapikan alat tulis di kelompok B1 TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta menunjukkan hasil yang positif atau sangat baik. Indikator keberhasilan anak dalam kemandirian merapikan alat tulis ialah anak mampu merapikan kembali alat tulis mereka ke dalam loker masing-masing setelah pembelajaran telah selesai.

f. Kemandirian sosial berbagi dengan teman

Peserta didik yang memiliki kemandirian sosial dengan baik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, tidak tergantung dengan orang lain. Seperti peserta didik tidak perlu didampingi oleh orang tua saat di sekolah. Peserta didik mampu bermain bersama dengan teman sebayanya tanpa didampingi orang tua. Saat bertemu pendidik (guru) peserta didik senyum, sapa dan salam. Lebih dari itu kemandirain sosial peserta didik di kelompok

B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta menumbuhkan rasa empati terhadap sesama teman. Hal ini terlihat ketika salah satu peserta didik lupa membawa botol minum, maka peserta lain berbagi minuman yang dimilikinya.

g. Kemandirian anak mau bermain dengan teman sekitarnya

Kemandirian anak bermain dengan teman sekitarnya pada kelompok B1 TK Islam Terpadu Salsabila AL-Muthi'in memiliki perkembangan yang baik. Kemandirian bermain secara bersama ialah kemampuan anak untuk bekerjasama dalam bermain untuk memecahkan masalah permainan.

Kemandirin bermain dengan teman sekitar terlihat ketika anak-anak bermain dan bekerja sama untuk memecahkan masalah permainan mereka secara bersama-sama dan saling tolong menolong.

h. Kemandirian anak mampu bersosialisasi dengan teman dan guru dengan baik.

Indikator keberhasilan anak besosialisasi dengan teman, guru dengan baik kelompok B1 TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta ialah anak mampu bersosialisasi dengan guru dan teman dengan baik.

Keberhasilan anak bersosialisasi di sekolah dibuktikan dengan keaktifan mereka dikelas ketika proses pembelajaran

sedang berlangsung. Anak-anak juga bersosialisasi baik dengan teman-temannya tanpa pilih-pilih.

c. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak

1. Faktor pendukung kemandirian anak kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta

Pengembangan kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :⁴⁸

a) Pola asuh orang tua.

Orang tua berperan sebagai pembimbing yang memperhatikan aktifitas dan tingkah laku serta kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi, pergaulan baik dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan kemandirian pada anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, terdapat perbedaan karakter pada pribadi setiap anak. Dalam hal ini orang tua berperan membimbing anak dan mengawasi setiap tingkah laku sehingga menjadi kebiasaan ketika di rumah. Di sekolah orang tua mampu memantau kemandirian anak melalui laporan atau catatan peserta didik yang disampaikan setiap sebulan sekali.

b) Sistem pendidikan.

⁴⁸ Anik Twiningsih, Febi Triminur, *Ayah Terlibat Keluarga Hebat*, (Malang : CV Beta Aksara, 2019). Hlm 42

Proses pendidikan di sekolah melalui bahan ajar dan konsep pembelajaran menjadikan peserta didik mandiri. Pembelajaran di sekolah haruslah menyenangkan dan membuat peserta didik tidak terpaksa dalam menjalankannya.

c) Sistem kehidupan dimasyarakat.

Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan akan mendorong perkembangan kemandirian anak.

2. Faktor penghambat kemandirian anak kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta

Faktor penghambat ialah penyebab suatu tujuan tertahan atau terlambat mencapai tujuan. Faktor penghambat kemandirian anak kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta ialah pola asuh orang tua. Berikut ini perilaku orang tua yang menimbulkan ketidak mandirian pada anak yaitu :

1) Over protektif.

Orang tua yang over protektif cenderung memberikan bantuan kepada anak. Akibatnya, dalam jangka panjang anak jadi ketergantungan pada orang tua. Hal ini menjadi penghambat guru dalam mengembangkan kemandirian anak.

2) Lepas kontrol. Artinya orang tua selalu menuruti keinginan dan kemauan anaknya.

- 3) Kurang Memperhatikan. Anak tidak diberi apresiasi atau motivasi saat mencapai suatu keberhasilan dan tidak ada teguran ketika anak melakukan kesalahan.
- 4) Keras. Orang tua melakukan kekerasan fisik atau psikis sehingga anak tumbuh menjadi penakut dan ragu.
- 5) Gamang. Perbuatan anak yang semestinya mendapat hadiah malah sebaliknya mendapatkan hukuman. Kondisi ini menyebabkan anak tidak mampu membedakan antara benar dan salah.
- 6) Pilih kasih. Sikap ini mengakibatkan kecemburuan, kebencian dan dendam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terdapat beberapa perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap ketidakmandirian pada anak. Salah satunya adalah ketika makan dan mengerjakan tugas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kerjasama orang tua dengan guru disekolah.

Pendapat diatas diperkuat oleh wawancara bersama Ibu Nur Varidatul S.Pd

“Kendala yang seringkali dialami oleh sekolah dalam mengembangkan karakter kemandirian anak adalah faktor rumah. Seringkali disekolah guru sudah mengajarkan hal-hal yang bersifat mandiri seperti makan sendiri, mengerjakan tugas sendiri, tidur sendiri namun ketika dirumah

orang tua berbeda lagi. Yang tadinya mau makan sendiri disekolah, dirumah maunya disuapin dll.⁴⁹

Untuk mengatasi kendala diatas, sekolah mengadakan temu wali setiap satu bulan sekali. Agenda pertemuan guru dan wali murid bertujuan membahas perkembangan anak dan mengatasi kendala-kendala yang dialami.



⁴⁹Ibu Nur Varidatul pada tanggal 30 Juli

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi’in” peneliti menyimpulkan:

1. Strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini pada kelompok B1 di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi’in Yogyakarta diantaranya : Guru menciptakan peta konsep pembelajaran setiap harinya, guru menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung, guru memberikan Apresiasi/Rewards agar anak termotivasi, guru memberikan stimulus, guru memberikan pembiasaan-pembiasaan setiap harinya sehingga anak mulai terbiasa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kemandirian tanpa arahan dari guru.
2. Bentuk kemandirian di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi’in: anakanak mampu melakukan sapa, senyum kepada teman sebaya dan guru, anak-anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai arahan yang telah diberikan guru, anak-anak mau berbagi mainan kepada temannya
3. Dalam mengembangkan kemandirian anak, guru juga memiliki kendala/faktor penghambat, yaitu: overprotektif, lepas kontrol, gamang, pilihkasih. Sedangkan, faktor pendukungnya ialah pola asuh orang tua, sistem pendidikan dan lingkungan.

d. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, dalam memberikan tempat yang nyaman untuk anak didiknya saat berlangsung kegiatan pembelajaran harus selalu dipertahankan. Maka dari itu, tanggung jawab kenyamanan pada lingkungan sekolah untuk menunjang kegiatan pembelajaran harus diserahkan semua pihak yang ada di sekolah agar selalu tercipta lingkungan belajar yang nyaman.
2. Bagi guru, hendaknya dalam membuat strategi dalam mengembangkan kemandirian anak menggunakan cara-cara yang lebih menarik lagi. Lagulagu yang dibawakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran juga harus diperkaya dan bervariasi, tidak hanya melakukan hal yang monoton agar anak tidak mudah bosan.
3. Bagi orang tua dengan pihak sekolahnya, sebaiknya ikut bekerja sama dalam mendidik anaknya. Jadi anak tidak hanya belajar di sekolah saja, tetapi orang tua juga ikut berperan aktif dalam menerapkan kemandirian di rumah. Ada baiknya setelah diberi materi guru di sekolah, setelah di rumah orang tua kembali ikut mengulang materi yang telah diberikan gurunya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dikarenakan keterbatasan penelitian ini yang hanya melalui metode wawancara diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah metode penelitian yang lebih lengkap jika membahas topik yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada Press, 2014.

Anggraeni, Anastasia Dewi. "Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok)." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 28. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i2.1529>.

Anisa, Nurul. "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak (Studi Kasus Pada Dua Keluarga Single Parent)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Arifudin, Opan, Imanuddin Hasbi, Eka Setiawati, Anik Lestarinigrum, Agus Suyatno, Yenda Puspita, Agung Nugroho Catur Saputro, et al. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Penerbit Widhina Bhakti Persada, 2021. www.penerbitwidhina.com.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi Terbaru*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2016.

Chairilisyah, Daviq. "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini." *Paud Lectura* 3, no. 2 (2019): 1-9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-4. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Diana, Nirva, dan Moesiono. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2016.

Haris, Lily Herawati, Norhasanah, dan Irmawati. "Pengaruh Kunjungan Rumah terhadap Indeks Keluarga Sehat (IKS) dan Tingkat Kemandirian Keluarga." *Media Karya Kesehatan* 3, no. 2 (2020): 221–38. <https://www.researchgate.net/publication/345240167%0AHaris>:

Hasanah, Hasyim. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

Kartika, aji Dinda Amelia, Lina Revilla Malik, dan Wildan Saugi. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini." *Motoric* 4, no. 2 (2020): 2020. <https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/paudmotoric/article/view/1269>.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Mulyadi, Seto, Heru Basuki, dan Hendro Prabowo. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada Press, 2019.

Rizkyani, Fatimah, Vina Adriany, dan Ernawulan Syaodih. "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua." *Edukid* 16, no. 2 (2020):

121–29. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>.

Rochman, Chaerul, dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2011.

Sa'diyah, Rika. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (2017): 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>.

Sari, Anggun Kumayang, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti. "Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia." *Jurnal Ilmiah Potensia* 1, no. 1 (2016): 1–6. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/5654>.

Setiawati, Eka, dan Munda Sari. "Kemandirian Anak Usia 5 - 6 Tahun." *Jurnal Buah Hati* 6, no. 1 (2019): hlm 47.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sujiono, Yuliani Nurani. *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: PT Indeks, 2013. <https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>.

Sukiman, Nanik Suwaryani, Anik Budi Utami, Puspa Safitrie, Aria Ahmad Mangunwibawa, Adi Sutrisno, dan Sugiyanto. *Menjadi Keluarga Hebat Untuk Keluarga dengan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

Sunarty, Kus. *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anaka*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015.

Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.

Tanezh, Ahmad. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Ulum, Miftahul. *Demitologi Profesi Guru*. Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2011.

Yamin, Martinis, dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Press, 2019.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Persada Media, 2017.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA